

## **PENYULUHAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI SMK KESEHATAN BALI KHRESNA MEDIKA**

Putu Noviana Sagitarini<sup>1\*</sup>, Ni Made Candra Citra Sari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Kesehatan Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

\*Korespondensi: [sagitarini.novi@gmail.com](mailto:sagitarini.novi@gmail.com)

### **ABSTRACT**

**Background:** Many problems such as unwanted pregnancies, abortions, and the transmission of sexually diseases are the consequences if adolescent did not know about reproductive health. Adolescent reproductive health services aim to prevent and protect adolescent from negative sexual behavior and prepare adolescent to lead a healthy and responsible reproductive life.

**Purpose:** To increase knowledge and understanding of reproductive health in adolescent so that the incidence of sexually transmitted diseases or HIV/AIDS decreases

**Methods:** Problem solving methods in community service used education by health workers in adolescent. The mechanism for implementing activities is planning, implementation (providing reproductive health materials), monitoring and evaluation, and reflection.

**Results:** There is an increase in knowledge between before and after being given counseling

**Conclusion:** Counseling activities on reproductive health for adolescent can increase the knowledge about reproductive health, so that they can behave responsibly and be able to disseminate information to those around them.

*Keywords: Counseling, reproductive health, adolescent*

## ABSTRAK

**Latar belakang:** Berbagai masalah seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, serta tertularnya penyakit menular seksual adalah akibat yang ditimbulkan jika remaja tidak mengetahui kesehatan reproduksi. Pelayanan kesehatan reproduksi remaja bertujuan untuk mencegah dan melindungi remaja dari perilaku seksual berisiko serta mempersiapkan remaja untuk menjalani kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab.

**Tujuan:** Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi pada remaja sehingga angka kejadian penyakit menular seksual atau HIV/ AIDS menurun.

**Metode:** Metode pemecahan permasalahan dalam pengabdian masyarakat menggunakan edukasi oleh tenaga kesehatan pada remaja. Mekanisme pelaksanaan kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan (pemberian materi kesehatan reproduksi), monitoring dan evaluasi, serta refleksi.

**Hasil:** Adanya peningkatan pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

**Simpulan:** Kegiatan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi pada remaja dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, sehingga remaja bisa berperilaku yang bertanggungjawab dan mampu menyebarkan informasi ke orang yang ada disekitarnya.

*Kata kunci: penyuluhan; kesehatan reproduksi; remaja*

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang (Gunarsa SD, 2005). Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikologis. Sifat dan perilaku berisiko pada remaja tersebut memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja termasuk pelayanan untuk kesehatan reproduksi (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu dari sekian banyak program kesehatan reproduksi. Hal ini menyebabkan pelayanan dan perawatan kesehatan reproduksi bagi remaja memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan remaja yang sehat dan berdaya saing sehingga mampu menjadi komponen unggul dalam pembangunan bangsa. Pelayanan kesehatan reproduksi remaja bertujuan untuk mencegah dan melindungi remaja dari perilaku seksual berisiko serta mempersiapkan remaja untuk menjalani kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Data Badan Pusat Statistik tahun 2012 menunjukkan bahwa proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup yang memadai, sehingga mereka berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat seperti melakukan hubungan seks pra nikah. Hal tersebut bisa mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, serta tertularnya PMS dan HIV/ AIDS.

Berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja di atas memerlukan suatu upaya pengembangan program pendidikan kesehatan reproduksi remaja yang dapat mencakup penyediaan pelayanan klinis, pemberian informasi akurat, mempertimbangkan kemampuan dan sisi kehidupan remaja, menjamin program yang cocok atau relevan dengan remaja serta mendapat dukungan masyarakat (Miswanto, 2014).

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan program pembinaan kesehatan reproduksi remaja di lingkungan sekolah. Indikator pembinaan kesehatan reproduksi remaja meliputi remaja memahami tentang kesehatan reproduksi remaja, cara merawat kesehatan reproduksi, dan dampak dari perilaku yang tidak bertanggung jawab seperti penyakit menular seksual atau kehamilan yang tidak diinginkan (Marmi. 2014). Dengan tercapainya indikator ini diharapkan terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi pada remaja sehingga angka kejadian penyakit menular seksual atau kejadian aborsi menurun.

Pembinaan kesehatan reproduksi akan dilaksanakan di SMK Kesehatan Bali Khresna Medika, Kabupaten Badung, lokasi ini dipilih karena menurut mitra, sekolah ini memiliki siswa yang tergolong remaja dan berada pada daerah

perkotaan sehingga perlu diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi agar siswanya tidak melakukan perilaku yang tidak bertanggung jawab. Program ini diharapkan mampu menanggulangi permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja.

## **METODE**

Kegiatan ini menggunakan metode penyuluhan tentang kesehatan reproduksi pada remaja. Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan yang dilakukan untuk penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui tehnik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia secara individu, kelompok maupun masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat (Amanah, 2007). Media yang digunakan pada penyuluhan ini adalah *power point* dan leaflet yang berisi materi tentang kesehatan reproduksi pada remaja. Adapun materinya terdiri dari tahapan dan tugas perkembangan remaja, pengertian kesehatan reproduksi, perubahan fisik pada remaja, hak-hak remaja terkait kesehatan reproduksi, masalah kesehatan reproduksi remaja, serta penanganan masalah kesehatan reproduksi remaja. Sasaran dari kegiatan ini adalah siswa dan siswi di SMK Kesehatan Bali Khresna Medika. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan pada hari Senin, tanggal 10 Desember 2018.

Mekanisme pelaksanaan kegiatan ini merujuk pada 4 langkah *action research* yaitu: perencanaan, tindakan, monitoring dan evaluasi, serta refleksi. Pada tahap perencanaan yang dilakukan yaitu mengurus perizinan ke sekolah yang bersangkutan, mendiskusikan program pembinaan kesehatan reproduksi remaja di sekolah yang melibatkan guru dan tim pelaksana, dan penyusunan program penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja. Tahap pelaksanaan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja pada siswa dan siswi SMK Kesehatan Bali Khresna Medika. Monitoring dan evaluasi monitoring dan evaluasi adalah tahap ketiga dari mekanisme pelaksanaan kegiatan ini. Monitoring dan evaluasi ini digunakan untuk mengamati perkembangan dan menilai keberhasilan pelaksanaan penyuluhan ini. Monitoring dilakukan saat kegiatan penyuluhan berlangsung untuk mengamati keaktifan dan ketertarikan peserta mendengarkan penyuluhan ini. Instrumen yang digunakan untuk

mengevaluasi kegiatan ini berupa *pre test* dan *post test*. Baik *pre test* maupun *post test* menggunakan kuesioner yang sama dan terdiri dari lima belas pertanyaan tentang kesehatan reproduksi remaja. *Pre test* dilakukan sebelum dimulainya penyuluhan digunakan untuk mengukur seberapa pengetahuan peserta tentang kesehatan reproduksi remaja. *Post test* dilakukan setelah kegiatan penyuluhan untuk menilai apakah penyuluhan ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta tentang kesehatan reproduksi remaja atau tidak. Hasil ukur pengetahuan peserta baik *pre test* maupun *post test* dikelompokkan menjadi tiga yaitu baik, cukup, dan kurang (Arikunto, 2006). Pengetahuan baik jika peserta mendapatkan skor 76%-100% (benar menjawab 12-15 pertanyaan), pengetahuan cukup jika peserta mendapatkan skor 60%-75% (benar menjawab 9-11 pertanyaan), dan pengetahuan kurang jika responden mendapatkan skor < 60% (benar menjawab <9 pertanyaan). Tahap terakhir dalam kegiatan ini adalah refleksi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan atau kelebihan terhadap kegiatan yang telah dilakukan, dalam rangka untuk menetapkan rekomendasi terhadap keberlangsungan atau pengembangan kegiatan berikutnya.

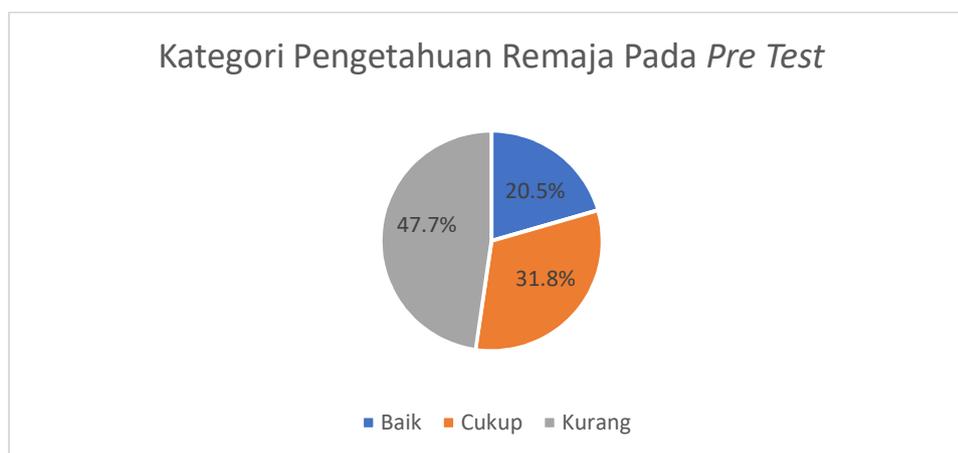
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja dilaksanakan di SMK kesehatan Bali Khresna Medika. Kegiatan ini dihadiri oleh 88 peserta yang terdiri dari 16 orang kelas XII Analisis Kesehatan (AK), 36 orang kelas XII Keperawatan 1 (KP 1), dan 36 orang kelas XII Keperawatan 2 (KP 2). Pada kegiatan ini yang menjadi mitra adalah kelas XII dikarenakan kelas X dan XI sedang mengikuti kegiatan seperti ujian laboratorium ataupun praktek ke rumah sakit.

Peserta yang hadir sangat senang mengikuti kegiatan ini, hal ini terlihat dari banyaknya peserta dan aktifnya peserta pada kegiatan ini dengan mengajukan berbagai pertanyaan terkait kesehatan reproduksi. Seperti yang disampaikan oleh salah satu peserta bahwa sekarang remaja sangat mudah mengakses informasi yang bersifat pornografi. Apabila remaja tidak faham dengan pendidikan seks, maka dampak negatif akan terjadi seperti tingginya hubungan seks di luar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan, penularan virus HIV dan sebagainya. Menurut

Suryoputro, 2006 mengatakan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Seringkali remaja merasa bahwa orang tuanya menolak membicarakan masalah seks pranikah sehingga mereka kemudian mencari alternative sumber informasi lain seperti teman atau media massa (Syafudin dkk, 2008). Remaja seringkali memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai seks dari teman-teman mereka, bukan dari petugas kesehatan, guru atau orang tua. Dapat disimpulkan bahwa penyuluhan tentang kesehatan reproduksi pada remaja sangat penting dilakukan agar remaja mendapatkan informasi yang akurat sehingga dampak negatif tidak terjadi.

Sebelum kegiatan pengabdian ini dilaksanakan, tim pengabdian membuat kuisisioner yang disebar ke peserta kegiatan pada saat sebelum dan setelah kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan ini dapat dilihat pada gambar berikut

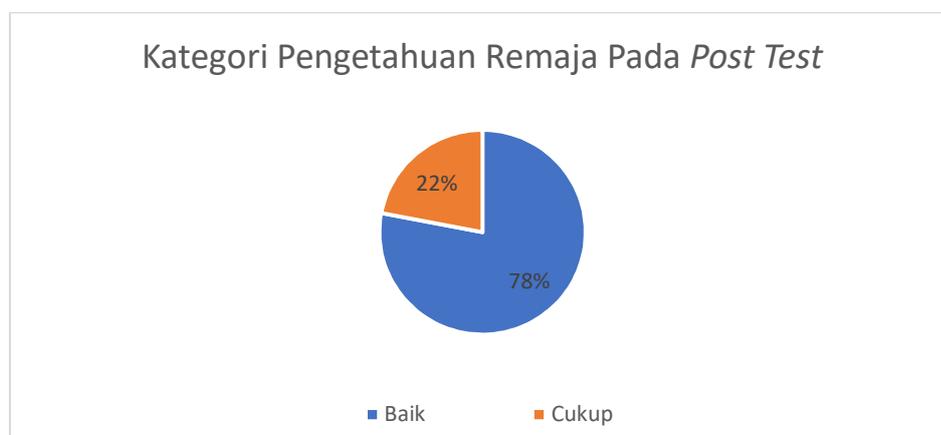


Gambar 1. Hasil kuisisioner sebelum kegiatan penyuluhan, Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan hasil kuisisioner menunjukkan bahwa sekitar 47,7% peserta yang hadir memiliki pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi remaja, 31,8% memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi remaja, dan 20,5% memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi remaja.

Setelah kegiatan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja yang meliputi tahapan dan tugas perkembangan remaja, pengertian kesehatan reproduksi, perubahan fisik pada remaja, hak-hak remaja terkait kesehatan reproduksi, masalah kesehatan reproduksi remaja, serta penanganan masalah kesehatan reproduksi remaja dilaksanakan, maka pengetahuan peserta tentang kesehatan reproduksi mengalami peningkatan. Sekitar 78% peserta yang hadir memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan kategori baik dan 22% peserta yang hadir

memiliki pengetahuan yang cukup. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Hasil kuisioner setelah kegiatan penyuluhan, Sumber : Data Primer, 2018

Dengan adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang kesehatan reproduksi remaja setelah diberikan penyuluhan, diharapkan peserta mampu memahami kesehatan reproduksi pada remaja sehingga tidak melakukan perilaku yang menyimpang dan bisa menghancurkan masa depannya. Selain itu peserta juga diharapkan menyebarkan informasi yang telah didapat kepada orang-orang terdekat.

## **SIMPULAN**

Simpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang kesehatan reproduksi remaja, sehingga remaja tidak melakukan perilaku yang menyimpang.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada kepala sekolah SMK Kesehatan Bali Khresna Medika, semua peserta, dan semua pihak yang telah membantu keberhasilan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Amanah, S. (2007). *Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia*. Jurnal Penyuluhan, I, 63-67

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta

- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Situasi kesehatan reproduksi remaja*.
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Kesehatan reproduksi remaja*
- Gunarsa, S.D. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia
- Marmi. (2014). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Miswanto. (2014). Pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3 (2), 111-121.
- Suryoputro, A. 2006." Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di jawa tengah: implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi".*Makara Kesehatan*. Volume 10 No 1, Juni2006: 29-40.
- Syafrudin, Damayani, Delmaifanis. (2011). *Himpunan penyuluhan kesehatan : pada remaja, keluarga, lansia dan masyarakat*. Jakarta : Trans Info Media